

## Hari Musik, Vokal Solo, dan Tema Putus Cinta

Google Trends mengumumkan lima lirik lagu paling banyak dicari pada 2023 didominasi vokal solo dan tema putus cinta.

Minggu, 10 Maret 2024

Bagikan    



Video musik Raim Laode dengan judul lagu Komang. Youtube Raim Laode

**Aris Setiawan**, Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

### Hari Musik, Vokal Solo, dan Tema Putus Cinta

Hari Musik Nasional dirayakan setiap tahun pada tanggal 9 Maret. *Google Trends* mengumumkan bahwa lima lirik lagu paling banyak dicari sepanjang tahun lalu 2023 menampilkan dominasi solo vokal. Ini cukup menarik untuk menyoro tren dalam preferensi musik pada kalangan pengguna internet di Indonesia dewasa ini, terutama generasi muda. Di puncak daftar tersebut ada *Komang*, sebuah karya dari Raim Laode. Disusul kemudian *Sial* dari Mahalini, *Satu Satu* dari Idgitaf, *Jiwa yang Bersedih* dari Ghea Indriwari, *Loneliness* dari Putri Ariani. Dominasi solo vokal dalam daftar lagu paling banyak dicari menunjukkan pergeseran signifikan dalam dinamika industri musik. Artis solo seperti Raim Laode, Mahalini, dan Ghea Indriwari berhasil menonjol dengan kemampuan mereka menyampaikan narasi pribadi melalui suara yang ciamik. Keberhasilan lagu-lagu ini mencerminkan keinginan pendengar untuk terhubung langsung dengan ekspresi artistik musisi secara personal, menggambarkan era di mana pendengar lebih mengapresiasi keaslian dan keterbukaan dalam musik, di banding misalnya, menikmati gerombolan musisi yang memecah perhatian.

Uniknya, tema asmara dan putus cinta mendominasi lirik lagu paling banyak dicari di Indonesia. Hal ini menunjukkan pengguna internet mencari pengalaman emosional mendalam melalui musik untuk meluapkan luka rara berlarat-larat, babak belur ditinggal kekasih. Lagu-lagu seperti *Satu-Satu* karya Idgitaf dan *Jiwa yang Bersedih* oleh Ghea Indriwari mampu menciptakan daya tarik karena kemampuan mereka untuk menggambarkan nuansa kompleks dalam hubungan manusia (sepasang kekasih). Fenomena ini dapat dilihat sebagai refleksi keinginan pendengar untuk merenung dan merasakan kedalaman emosi melalui karya musik. Menarik untuk dibaca lebih jauh,

bahwa daftar tersebut tidak mencakup lagu-lagu dari kelompok musik atau grup band. Kecenderungan ini mengindikasikan perubahan dalam dinamika industri musik, di mana pendengar lebih memilih pengalaman pribadi dan cerita hidup langsung dari penyanyi solo. Mencerminkan dorongan untuk menikmati musik sebagai medium lebih pribadi dan autentik dalam mengungkapkan perasaan.

Keberhasilan video musik di platform seperti *YouTube* juga menjadi aspek menarik dari tren musik tahun 2023. Video musik *Sial* misalnya, ditonton sebanyak 5,08 juta kali. Hal ini menjelaskan bahwa audiens tidak hanya menilai musik berdasarkan audio, tetapi juga melalui elemen visual yang menyertai lagu (video klip). Dengan kata lain, peran penting visualisasi dalam meningkatkan daya tarik dan dampak dari suatu karya musik tidak dapat dihindari. Tidak hanya sekadar mencerminkan kepopuleran di dunia digital, lirik lagu yang paling banyak dicari juga menunjukkan bahwa pendengar mencari makna dan kedalaman kata-kata. Lagu-lagu seperti *Loneliness* oleh Putri Ariani mengindikasikan keinginan untuk merenungi hidup dengan sedih dan air mata, perhatikan lirik ini: *And one think I know, You break my heart, break my hope, Make me so down in a loneliness, You left me when I deep, Thought you are my best scene, Being my prince, but I was wrong.* Menyayat bukan?

Tren pencarian lirik lagu di *Google* sepanjang tahun 2023 mencerminkan bahwa pendengar menginginkan lebih dari sekadar nyanyian yang enak didengar. Mereka mencari pengalaman musik yang menggugah emosi, original, dan mampu menyentuh sisi paling dalam dari kemanusiaan (hati). Satu hal patut digarisbawahi, bahwa seniman solo memiliki kebebasan lebih besar dalam menyampaikan cerita pribadi mereka. Dibandingkan dengan grup band yang mungkin melibatkan dinamika kelompok dan persetujuan bersama, seniman solo dapat lebih leluasa mengungkapkan identitas dan pengalaman yang personal, menciptakan koneksi lebih intim dan mendalam dengan pendengar. Ah!

### **Interpersonal**

Perbandingan antara lagu-lagu putus cinta sekarang dan yang lalu-lalu (katakanlah di era tahun 90-an dan 2000-an) menunjukkan beberapa perbedaan cukup mencolok. Di era sekarang, tema putus cinta dalam musik seringkali digambarkan dengan nuansa lebih kompleks atau rumit. Penyanyi solo cenderung mengeksplorasi beragam aspek emosional dari pengalaman, tidak hanya sekadar menyampaikan kesedihan atau kekecewaan, tetapi juga refleksi untuk lebih menyoroti perasaan individu dalam konteks hubungan yang berakhir, serta mendorong pendengar untuk merenungkan dan memahami nuansa lebih dalam dari arti perpisahan tersebut.

Dulu, lagu-lagu putus cinta mungkin lebih bersifat melodramatis dan sederhana dalam penggambaran emosi (dengarkan *Tenda Birunya* Desy Ratnasari, atau Audy lewat nyanyian *Dibalas Dengan Dusta*). Mereka seringkali menekankan pada kesedihan dan luka lara tanpa banyak menyelami kompleksitas psikologis yang mendasari perpisahan atau putus cinta. Namun kini, dengan berkembangnya kesadaran emosional dan keterbukaan untuk merayakan putus cinta (studi tentang *Sobat Ambyar* dapat mendasari akan hal ini), lagu-lagu putus cinta cenderung lebih menggali aspek-

aspek psikologis yang unik, memberikan pendengar gambaran lebih utuh dan terbuka tentang hubungan sepasang kekasih yang barangkali sulit untuk dikatakan, namun mudah untuk dinyanyikan.

Meskipun tema putus cinta tak dapat dipisahkan dari dunia musik, namun pada beberapa tahun terakhir, fokus pada aspek individual dan psikologis dari perpisahan tersebut menjadi lebih menonjol. Ini bisa dilihat sebagai hasil dari perubahan dalam cara sebuah generasi memandang hubungan dan emosi, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya keterbukaan dalam berbicara tentang perasaan. Jadi, bisa dikatakan bahwa fenomena ini tidak hanya menguat, tetapi juga mengalami transformasi mendalam di konteks budaya dan sosial, utamanya pada generasi muda kiwari.

Tema putus cinta yang mendominasi dapat menarasikan kehidupan manusia modern sering kali diwarnai oleh kompleksitas hubungan interpersonal. Lagu-lagu bertema putus cinta memberikan ruang untuk merayakan perasaan kehilangan, sakit, dan tentu saja refleksi diri. Dengan kata lain, masyarakat semakin terkoneksi secara digital, namun terasa semakin terpencil secara emosional, dan lagu-lagu jenis demikian dapat berfungsi sebagai bentuk terapi dan memahami diri. Menciptakan rasa keterhubungan mendalam melalui pengalaman bersama dari kepedihan dan kesedihan.

Adanya kecenderungan untuk mencari lagu-lagu solo dengan tema putus cinta dapat dikaitkan dengan peran media sosial. Seniman solo, terutama yang aktif di platform seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*, dapat dengan mudah membuka pintu ke kehidupan pribadi mereka. Tren solo vokal juga dapat mencerminkan dorongan untuk merayakan individualitas dengan katalisator keunikan suara setiap musisi. Dalam era di mana keberagaman semakin dirayakan, seniman solo dapat menjadi lambang ekspresi diri *genuine*. Kehadiran berbagai suara solo vokal memberikan pendengar pilihan untuk mengeksplorasi berbagai nuansa dan gaya musik yang sesuai dengan preferensi mereka, dibanding dengan kelompok band yang memiliki kecenderungan gaya musikal kurang lebih sama, dan mungkin monoton.

Fenomena solo vokal dan tema putus cinta dalam tren musik tidak hanya mencerminkan pergeseran dalam preferensi musik, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial dan emosional yang mempengaruhi sebuah generasi. Barang kali ini ada keterkaitan secara sosial, di mana akhir-akhir ini banyak anak muda gemar merajuk akan banyak hal. Putus cinta harus dipublikasikan, kekasih selingkuh harus divideokan. Melalui musik, seniman solo memberikan ruang bagi mereka untuk meresapi sisi kemanusiaan yang kompleks, sementara lagu-lagu bertema putus cinta menjadi saluran untuk menambah sisi aspek-aspek emosional berisi luka lara. Tren ini memperkuat peran musik sebagai bahasa universal, dapat menghubungkan, tapi juga monumen pengekalan atas penghianatan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan platform streaming, seniman solo memiliki kemampuan untuk dengan cepat dan langsung terhubung dengan pendengar mereka. Ini tidak hanya memberi mereka lebih banyak kontrol atas penciptaan dan distribusi karya mereka, tetapi juga memungkinkan interaksi lebih dekat dengan penggemar. Kesempatan ini menciptakan keterlibatan lebih erat dan personal antara seniman solo dan audiens, memberikan pengalaman lebih intens dalam musik yang

mereka hayati. Hal itu juga terkait dengan evolusi citra dan kebutuhan pasar. Seniman solo sering kali menjadi ikon budaya pop yang mengilhami dan mempengaruhi generasi. Keberhasilan mereka dalam membangun merek pribadi dan ikonografi dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pendengar yang mencari lebih dari sekadar musik, tetapi juga identitas dan narasi yang kuat. Dapat diperhatikan bahwa lagu-lagu dengan lirik yang melibatkan kisah asmara kompleks menciptakan koneksi emosional kuat dengan pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali hektis dan penuh tekanan, lagu-lagu ini memberikan outlet untuk menciptakan ruang pengalaman katarsis. Pilihan untuk merenung, menangis, dan meronta pada tema putus cinta dapat mencerminkan keinginan untuk memahami dan memproses pengalaman emosional, sekaligus mengapresiasi seni musik sebagai sarana penyembuhan, atau bahkan mungkin sebaliknya, menambah luka berlarat.

Fenomena musik dan tren pencarian lirik lagu di sepanjang tahun 2023 mencerminkan ekosistem yang tumbuh dari interaksi kompleks antara seniman, industri musik, dan pendengar. Sebagai suatu perayaan, Hari Musik Nasional memberi pemahaman mendasar bagaimana musik, melalui berbagai genre dan narasi, dapat menjadi bahasa universal yang menginspirasi dan mematik sisi emosional kehidupan dengan segala kompleksitasnya. Dengan mengetahui minat pendengar musik, tidak saja menjelaskan wawasan terhadap pergeseran tren, tetapi juga memberikan gambaran tentang peran musik dalam membentuk dan mencerminkan identitas budaya, pada sebuah era yang disebut sebagai generasi cengeng. Pada mereka yang banyak menelan kekalahan, keterasingan, kesedihan karena satu hal: ditinggal kekasih saat sedang sayang-sayangnya. Aduh!!

**Aris Setiawan**  
**Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta**